

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina saat ini yang dimulainya dari invasi Rusia terhadap Ukraina pada 28 Februari 2022 telah menyiratkan bahwa identitas memiliki peran penting dalam sebuah konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Presiden Rusia sendiri yaitu Vladimir Putin dalam sebuah esainya yang berjudul *On the Historical Unity of Russian and Ukrainian*. Esai tersebut berisi tentang gambaran historis kedekatan penegasan hubungan bangsa Rusia, Ukraina, dan Belarus yang sejak dahulu sudah terikat oleh kesamaan agama, bahasa, dan tradisi budaya (www.cnbcindonesia.com, 2023). Penulis menganggap bahwa identitas memainkan peran penting dalam konflik antara Rusia-Ukraina tersebut dikarenakan agama, bahasa, dan tradisi merupakan komponen yang melekat pada identitas.

Sangatlah tidak mungkin untuk meneliti dan menganalisis ketiga komponen tersebut dalam tulisan ini karena luasnya aspek dari ketiga hal tersebut dan juga sangatlah tidak mungkin untuk melihat identitas Rusia hanya dari satu sisi saja, tetapi jika ditinjau secara historis ada satu aspek yang melekat pada negara ataupun masyarakat Rusia saat ini yang biasa disebut sebagai *Russian*. Istilah *Russian* pun tidak memiliki satu makna yaitu sebagai warga masyarakat negara Rusia. Istilah tersebut sedikitnya memiliki tiga makna yaitu *Russian* sebagai etnik, *Russian* sebagai bahasa, dan *Russian* sebagai *eastern Slavic* yang

terdiri dari tiga negara yaitu Rusia, Belarus, dan Ukraina. Adapun identitas dalam hal ini akan digambarkan sebagai "sesuatu hal" yang dapat menjadi titik tolak dari sebuah tindakan suatu negara. Identitas menjadi penting posisinya sebagai pembentuk kepentingan yang mempengaruhi perilaku negara dalam struktur (Pabyantara, 2013).

Dalam tulisan ini, penulis hanya akan menganalisis identitas Rusia sebagai salah satu negara Kristen Ortodoks terbesar di dunia. Kristen Ortodoks merupakan satu pilar budaya maupun sejarah bagi Rusia. Tidak dapat dipungkiri Kristen Ortodoks dan Rusia memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Putin sendiri mengatakan tentang "*state civilization*" yang menginginkan penyatuan seluruh etnis Rusia yang dikuatkan oleh orang-orang Rusia, bahasa Rusia, budaya Rusia, dan Gereja Kristen Ortodoks (Aridici, 2019). Lalu, selanjutnya akan sangat penting untuk memastikan apakah Kristen Ortodoks merupakan identitas dari Rusia ataupun tidak.

Ada empat cara mengenai terbentuknya identitas, *pertama*, keanggotaan sebagai warga negara dalam suatu negara ataupun organisasi, *kedua*, keanggotaan transenden untuk masa depan dalam hal religius, universal ataupun politis, *ketiga*, orientasi pada kesamaan nenek moyang ataupun asal-usul etnis, *keempat*, orientasi pada keanggotaan sejarah oleh satu identitas nasional (Bush & Keyman, 1997). Lalu, jika secara lebih sederhana identitas diartikan sebagai sesuatu hal yang melekat pada diri sebuah entitas maka Kristen sangat inheren dengan Rusia saat ini. Negara Federasi Rusia yang dihuni sekitar 140 juta penduduk, terdiri dari masyarakat yang beragama Kristen Ortodoks 71,8 %, Islam 18%, Katolik 1,8%,

Protestan 0,7%, Buddha 0,6%, Yahudi 0,3%, sekte-sekte 0,9% (www.uinjkt.ac.id, 2011). Sementara itu, di Rusia ada sekitar 21.000 gereja dan 1.000 biara (international.sindonews.com, 2022). Selain itu, secara historis Kristen Ortodok juga merupakan agama yang mendominasi wilayah tersebut semenjak dahulu. Kristen Ortodoks muncul di Rusia semenjak zaman Kievan Rus yang saat itu mendominasi daerah Eropa Timur. Agama Kristen dibawa ke daerah tersebut oleh petualang dari Yunani sekitar abad kesembilan. Kristen mulai tersebar bebas di wilayah tersebut setelah penguasa Kiev St. Olga dibaptis di Konstantinopel yang kemudian diikuti oleh cucunya yaitu Vladimir I yang merupakan Pangeran Kiev pada tahun 988 yang juga sebagai penanda bahwa Kristen merupakan agama negara tersebut (Britannica, 2023). Secara historis Rusia dan agama Kristen sudah memiliki keterikatan yang kuat bahkan Kristen sudah menjadi agama di negara tersebut sebelum Uni Soviet dan Rusia berdiri dan hal tersebut bertahan hingga sekarang.

Pengaruh Kristen di Rusia tidak hanya sekedar pengaruh religius ataupun budaya namun juga menyusur ke ranah politik. Begitupun dalam hal invasi terhadap Ukraina identitas Kristen Ortodoks Rusia memiliki peran dalam hal tersebut. Komunikasi politik ataupun pengaruh dari nilai-nilai dari Kristen Ortodoks biasanya dituangkan dan disampaikan melalui bahasa *Russian Orthodox Church* (ROC). Telah lahir bahkan sebelum terbentuknya Rusia, ROC akibatnya menjadi salah satu aktor tunggal yang memiliki *power* tersendiri karena memiliki sejarah secara institusional dan silsilah yang jelas (Soroka, 2022). Nilai-nilai tradisional yang dibawa oleh ROC lah yang dimaksud sebagai identitas Kristen

Ortodoks dalam tulisan ini. Pihak barat, seperti Uni Eropa mengakui bahwa Rusia menggunakan agama sebagai instrumen dalam melakukan penyerangan terhadap Ukraina. ROC menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk mendorong visi Putin untuk mengukuhkan bahwa Kristen Ortodoks sebagai identitas nasional dan memberikan keyakinan yang teguh untuk menjadikan Rusia sebagai negara yang kuat dengan militernya (www.europarl.europa.eu, 2022).

Penyerangan yang dilakukan Rusia tersebut dijelaskan oleh Presiden Rusia Vladimir Putin dibatubelakangi oleh ketidaknyamanan Rusia atas berkembangnya ancaman dari kelompok Ukraina modern atau kelompok ekstrim Ukraina yang menggulingkan kepemimpinan Presiden Ukraina Viktor Yanukovych (www.kompas.com, 2022). Namun, dalam pandangan penulis Invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina tidak semata-mata hanya disebabkan oleh keinginan Rusia untuk menghentikan kedekatan Ukraina terhadap pihak barat seperti NATO ataupun Uni Eropa serta menghentikan denazifikasi dari pihak ekstremis Ukraina seperti yang dituduhkan oleh Presiden Rusia tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan kontras perilaku Rusia yang tampak ingin ikut campur dalam urusan politik Ukraina. Tidak ada hukum yang mengatur bahwa Rusia memiliki kewajiban dalam hal mengarahkan arah politik dari Ukraina. Selain itu, alasan Rusia yang menyatakan memiliki ketakutan terhadap Ukraina juga tidak relevan dikarenakan dalam era modern ini belum ada sejarah yang mengatakan bahwa Ukraina melakukan penyerangan terlebih dahulu terhadap Rusia. Bahkan pada 2014 lalu, Rusia lah yang melakukan pencapbkan atas wilayah Crimea di Ukraina.

Alasan yang disampaikan oleh Presiden Rusia tersebut terlihat tidak masuk akal karena dengan mengeluarkan *statement* seperti itu seolah-olah Rusia menganggap Ukraina sebagai negara yang belum layak merdeka. Rusia memiliki kekhawatiran terhadap kelompok pro barat yang ada di Ukraina yang oleh Putin sendiri disebut sebagai ekstrimis. Hal tersebut pun merupakan kontras dalam pandangan Putin yang menganggap para pro barat sebagai ancaman yang mana pihak pro barat kebanyakan merupakan kelompok liberal dan pro terhadap perdamaian.

Dengan adanya asumsi dari penulis bahwa kasus ini juga dilatarbelakangi oleh faktor identitas, maka hal tersebut juga mengisyaratkan kritik bagi salah satu teori *mainstream* dalam hubungan internasional. Bagaimana menerangkan kontras sikap Rusia ini, terutama dalam menjelaskan keinginan Rusia untuk tetap menjaga Ukraina dalam pengaruhnya. Jika menurut salah satu pandangan *mainstream* dalam hubungan internasional yakni pandangan realisme maka alasan Rusia dalam melakukan invasi terhadap Ukraina yang berlandaskan ketakutan terhadap gaya politik masa depan Ukraina menggugurkan proposisi bahwa kapabilitas material berdampak besar terhadap tindakan negara (Waltz, 1979 dalam Mearsheimer, 1995 dalam Rosyidin, 2014). Kelompok realis mengilhami, "...hal paling dasar yang membentuk perilaku negara merupakan struktur material dari sistem internasional, lalu distribusi kapabilitas material antar negara adalah variabel utama dalam memahami politik dunia" (Mearsheimer, 1995: 91 dalam Rosyidin, 2014).

Jika anggapan dasar dari perspektif realis itu benar maka langkah lebih masuk akal jika Rusia tidak pernah bermitra dengan Uni Eropa karena dalam kenyataannya di sistem internasional pihak barat tersebutlah yang merupakan lawan dari Rusia dalam menggapai kapabilitas material. Namun, pada kenyataannya Rusia tetap melakukan mitra dengan Uni Eropa seperti pada tahun 1994 dengan ditandatanganinya *Partnership and Cooperation Agreement* (Muhammad, 2021: 180). Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang diluncurkan oleh Menlu Rusia kala itu Andrey Kozyrev dengan tujuan mempererat hubungan dengan Uni Eropa. Selain itu, Uni Eropa merupakan salah satu mitra dagang terbesar dari Rusia, hal tersebut bisa terlihat dari besarnya data ekspor-impor negara tersebut. Pada 2015 saja, nilai ekspor Uni Eropa ke Rusia mencapai 73,9 miliar Euro, sementara impor dari Rusia mencapai 135,8 miliar Euro (Muhammad, 2021: 182). Maka jika dilihat dari data diatas sangat tidak mungkin jika penyerangan Rusia atas Ukraina tersebut hanya didasari ketakutan Rusia terhadap pihak barat yang mana dilain sisi Rusia tetap melakukan kerjasama dengan pihak barat.

Dalam beberapa perdebatan dan perselisihan sebuah konflik tidak selalu disebabkan oleh hal materiil seperti yang dijelaskan oleh kelompok realisme. Terkadang sebuah konflik dapat disebabkan oleh sebuah hal yang dikonstruksi oleh manusia itu sendiri seperti sebuah identitas. Sebagai contoh, identitaslah yang memicu konflik Israel-Palestina hingga saat ini dimana ada perbedaan antara Palestina yang menganggap dirinya sebagai negara Arab (*The State of Palestine is an Arab State*) sementara dari pihak Israeal memandang sebaliknya. Identitas sejarah jugalah yang membuat Cina sampai saat ini mengklaim Laut Cina Selatan

sebagai daerah kepemilkannya setelah mengakui bahwa LCS merupakan hak mereka sejak zaman Kaisar Wu dari Dinasti Han berkuasa pada abad ke 2 SM (Damarwan, 2018).

Dengan begitu penulis beranggapan akan sangat cocok untuk meneliti perang ini dari sektor intersubjektifitas. Hal-hal seperti bahasa, agama, dan budaya sangat sering digambarkan sebagai sebuah identitas yang melekat pada suatu aktor.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelesan latar belakang masalah sebelumnya maka penulis menyimpulkan sebuah pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana nilai-nilai identitas Kristen Ortodox mempengaruhi tindakan Rusia atas Ukraina ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana pendekatan hubungan pengaruh antara identitas dan nilai-nilai Kristen Ortodoks dalam serangan Rusia terhadap Ukraina.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi manfaat secara teoritis, yakni:

1. Menambah, memperluas, dan memperdalam ilmu terkait peristiwa invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina 2022, khususnya dalam ranah hubungan internasional.
2. Dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain dimasa yang akan datang.

1.5. Sistematika Tulisan

Untuk mempermudah pemahaman tentang tulisan ini maka tulisan ini disusun atau dirancang dalam lima bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, pertanyaan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan dari tulisan, dan sistematika dari tulisan. Bab II akan berisi tentang landasan teoritis yang digunakan, yang mana dalam tulisan ini akan menggunakan teori/konsep identitas dan integrasinya terhadap kebijakan luar negeri. Selain itu bab ini juga akan menjabarkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Bab III akan berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini dan teknik pengumpulan data yang didapat dalam tulisan ini. Selanjutnya Bab IV akan berisi penjabaran dari pertanyaan rumusan masalah yang nantinya akan meliputi penjelasan, argumentasi hingga analisis dari penulis. Lalu, yang terakhir Bab V yaitu penutup akan berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan dari tulisan ini.